



Ahmad Wafil Ubab¹
 Khoirotul Idawati²

IMPLEMENTASI DAKWAH DAN JIHAD PERSPEKTIF HADROTUSSYAIKH K.H. M. HASYIM ASY'ARI

Abstrak

Berbagai konsep dakwah dan jihad di zaman modern seringkali menyesatkan banyak orang dalam pelaksanaannya. Peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang implementasi dakwah dan jihad dari perspektif Hadrotusyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, yang dipilih karena beliau adalah seorang cendekiawan internasional dan Pahlawan Nasional Indonesia. Penelitian ini memiliki lima fokus, yaitu konsep dakwah, konsep jihad, model implementasi dakwah, serta fatwa-fatwa Hadrotusyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari. Metode yang digunakan mencakup tiga pendekatan: filosofis, historis, dan interpretatif. Pendekatan filosofis bertujuan untuk menganalisis secara mendasar guna mencapai kesimpulan universal, sedangkan pendekatan historis berfokus pada pengkajian sumber-sumber lain yang memuat informasi masa lalu terkait implementasi dakwah dan jihad. Pendekatan interpretatif menganalisis realitas sosial seputar implementasi dakwah dan jihad beliau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dakwah dan jihad menurut Hadrotusyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW, serta beliau mendefinisikan dakwah dan jihad tanpa menghubungkan keduanya.

Kata Kunci: Implementasi, Dakwah, Jihad, dan Hadrotusyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari

Abstract

Various concepts of da'wah and jihad in modern times mislead many people in implementing them. Researchers are interested in finding out more about the implementation of da'wah and jihad from Hadrotusyaikh KH's perspective. M. Hasyim Asy'ari. The researcher chose Hadrotusyaikh KH's perspective. M. Hasyim Asy'ari because he is an international scholar and an Indonesian National Hero. There are five focuses in this research, namely the concept of da'wah, the concept of jihad, the implementation of the da'wah model, and the fatwas of Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari. This research uses 3 approaches, namely: philosophical, historical and interpretive. The philosophical approach to this research is to analyze fundamentally to arrive at universal conclusions. Apart from that, this research uses a historical and interpretive approach. The historical approach in this research is to systematically examine other sources which contain information about the past related to the implementation of da'wah and jihad Hadrotusyaikh K.H.M. Hasyim Asy'ari. The interpretive approach in this research is to analyze the social reality regarding the implementation of da'wah and jihad Hadrotusyaikh K.H.M. Hasyim Asy'ari. Based on the results of the research that has been carried out, it can be concluded that the implementation of da'wah and jihad from the perspective of Hadrotusyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari is based on the Koran and the Hadith of the Prophet Muhammad SAW. Apart from that, Hadrotusyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari defines da'wah and jihad without connecting the two.

Keywords: Implementation, Da'wah, Jihad and Hadrotusyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari.

PENDAHULUAN

Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai perintis PP. Tebuireng (Jombang) dan dihormati sebagai seorang Pahlawan Nasional yang berperan sebagai seorang pendakwah dalam dunia pendidikan serta Pejuang Kemerdekaan Indonesia. Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari memberikan pengajaran agama di PP. Tebuireng dan juga memberikan pelajaran dalam berbagai bidang umum, organisasi, dan berpidato. Menurut Muh Shofi al

^{1,2} Pascasarjana Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
 email: ubabahmad72@gmail.com khoiratulidawati11@gmail.com

Mubarak (2015: 137) kepahlawanannya diabad ke-20 Indonesia selalu dikenang. Setelah menimba ilmu di Makkah, Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari mendapat gelar Hadrotusyaikh, pengukuhan sebagai seorang guru besar di kalangan pesantren. Selain itu, Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari berjasa bagi Republik Indonesia karena banyak dari kalangan santrinya menjadi pendakwah besar, pejuang kemerdekaan Indonesia, pejabat pemerintah Indonesia dan ulama' terkenal.

Dalam bidang organisasi, Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari aktif memimpin politik di Indonesia dalam pergerakan massa untuk berjuang melawan kolonial belanda. Disamping itu, Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari diakui oleh Pemerintah Indonesia melalui (KEPPRESRI No. 294, 1964) sebagai seorang pilar utama Mujahid Nasionalis Indonesia. Hal itu berdasarkan keputusan Presiden RI No. 294/1964, nama Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari tercantum pada urutan ke-2 diakui sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional.

Menilik permasalahan sosial yang ada di Indonesia, Awaludin Pimay (2021: 44) menyampaikan banyak terjadi fenomena perubahan moral di kalangan sebagian umat Islam yang semakin menurun. Kecenderungan meniru kebiasaan orang Barat pasca penjajahan yang menjadi penyebabnya. Termasuk dalam hal berbusana, kebebasan berbelanja, pilihan restoran, cara berbicara, dan lain sebagainya. Hal ini dapat ditemui di kalangan masyarakat pasca penjajahan hingga era modern.

Menurut Awaludin Pimay (2021: 44) sifat individualisme yang berkembang di kalangan masyarakat mengakibatkan semakin buruknya nilai moral seperti agama, sosial, dan budaya. Keburukan moral itu meliputi peningkatan kasus penyakit masyarakat seperti kesulitan ekonomi, kenakalan remaja, penyalahgunaan minuman keras, obat-obatan terlarang, serta perilaku pergaulan bebas, dan berbagai dampak negatif lainnya.

Upaya penyelesaian permasalahan itu memerlukan lebih dari sekadar dakwah yang dilakukan secara rutin di atas mimbar. Awaludin Pimay (Vol. 41, 2021: 45) mengatakan perlu adanya pendekatan dakwah yang lebih progresif dan dakwah inovatif. Adapun dakwah merupakan gerakan keagamaan yang berkonsep amar ma'ruf nahi munkar. Dakwah berarti mengarahkan manusia menjadi masyarakat yang baik. Dakwah Islam adalah pergerakan manusia yang beriman dan bertaqwa dalam memberi pengetahuan tentang janji Allah SWT. bagi yang beriman dan bertaqwa dan peringatan tentang siksa Allah SWT. bagi yang ingkar.

Adapun cara menjadikan manusia yang baik yaitu dengan cara melakukan kegiatan dakwah secara rutin pada masyarakat yang memiliki sosial budaya yang kental. Wewenang untuk mengajarkan Islam bukanlah semata-mata menjadi hak eksklusif ulama' (Filaemi, 2021; Lubis & Ritonga, 2023). Setiap muslim diwajibkan menjalankan tugas dakwah dengan penuh tanggung jawab dan komitmen hingga dakwah menjadi sebuah praktik yang diwariskan secara berkesinambungan. Menurut Muliaty Amin (2013: 4-5) dakwah dapat dianggap sebagai suatu bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Muliaty Amin (2013: 9) mengatakan tujuan dakwah adalah berorientasi pada manusia agar selalu bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT. Tujuan dakwah tersebut sesuai dengan definisi komunikasi persuasif yaitu percaya bahwa manusia pasti mengalami perubahan diri yang bersifat tetap. Diantara Departemen Agama (2019: 63) menyebutkan ayat al-Qur'an yang menjelaskan rujukan dakwah yaitu QS. ali 'Imron: [4]:104:

(٤٠٤) اِيذْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (وَأَنْتُمْ مِّنكُمْ أُمَّةٌ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung".

Awaludin Pimay (2021: 46) menjelaskan bahwa dalam QS. ali 'Imron: [4]:104 di atas memiliki isi kandungan yang menyatakan tentang wajibnya berdakwah. Terdapat kata "Lam Amar" pada kalimat "Wal Takun" yang berarti dakwah ialah kewajiban. Sedangkan "Minkum" bermakna "fardlu kifayah". Kewajiban dakwah menurut Muliaty Amin (2013: 18) dilakukan sesuai dengan kemampuan setiap manusia. Dakwah dapat dilakukan melalui kegiatan ceramah, tulisan atau kegiatan akal serta tindakan. Hal yang terpenting dalam dakwah adalah mewujudkan manusia yang selalu taat kepada Allah SWT. Kegiatan dakwah mengalami perkembangan metode seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Namun dakwah harus tetap berkonsep "amar ma'ruf nahi munkar." Sehingga tidak menghilangkan urgensi murni dari dakwah itu sendiri.

Selain umat muslim berkewajiban berdakwah, juga diwajibkan untuk berjihad sebagai bentuk pengabdian seseorang terhadap Allah SWT. sesuai dengan kemampuannya. Pandangan Islam mengenai jihad tidak terbatas pada perang saja, namun memiliki beberapa makna meliputi: jihad harta, jiwa, pendidikan, politik, dan pengetahuan. Agama Islam mengajarkan kepada umatnya bahwa kewajiban mereka tidak terbatas hanya pada melakukan ibadah seperti salat, puasa, membaca do'a dan tasbeih pada siang dan malam hari, serta memberikan zakat kepada yang membutuhkan. Akan tetapi agama Islam juga menegaskan bahwa jihad bagi yang kaya maupun miskin adalah suatu kewajiban. Sebagaimana rukun Islam lainnya, yang mencerminkan keimanan manusia kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan penolakan Islam terhadap munafikuuna yang enggan untuk berjihad.

Dalam konteks negara Indonesia, Putri Khoir Iffah (Vol. 10, 2020: 2-3) memaknai jihad kerap kali disalah pahami sebagai tindakan terorisme karena adanya unsur politik sosial dari suatu kelompok tertentu. Selain itu Departemen Agama RI (2009: 2) menyebutkan terdapat sebagian kelompok umat Islam yang menyalahgunakan ayat, ajaran, dan praktik dalam al-Qur'an. Akibatnya, terjadi tindakan ceroboh yang di landaskan hanya pada sebagian ayat. Khususnya ayat tentang jihad yang menimbulkan praktik untuk melakukan bom bunuh diri atas nama jihad fi sabilillah. Suriati (2019: 36) menyikapi keadaan umat Islam seperti itu memberikan penilaian buruk pada dunia luar bahwa umat Islam menyukai peperangan. Penilaian orang non Islam tersebut ditempelkan pada umat Islam tanpa melihat realita yang terjadi. Khususnya setelah pengeboman World Trade Centre pada tahun 1993 di New York City. Peristiwa inilah yang memicu orang non muslim dari kalangan para ahli dan pemikir Barat salah paham tentang konsep Islam dan menilai agama Islam sebagai agama yang menyukai peperangan di media massa dan buku-buku.

al-Qur'an menyuarakan konsep jihad sebagai bentuk perjuangan yang dimulai sejak munculnya Islam di Makkah. Nabi Muhammad SAW. Menurut Departemen Agama RI (2009: 26-27) menjalankan konsep jihad dengan pendekatan yang berbeda yaitu melalui komitmen Islam seperti Piagam Madinah yang disusun pasca hijrahnya Nabi Muhammad SAW. menuju kota Madinah. Piagam Madinah mencakup pengaturan sosio-politik bagi muslimin dan non-muslim yang bersedia mengakui dan menerima Nabi Muhammad SAW. sebagai pemimpin. Diskursus jihad seperti itu selalu menjadi wacana dan pembahasan menarik untuk diteliti karena sebagian umat Islam berjihad di jalan Allah SWT. tanpa adanya pengetahuan terkait konsep jihad dalam Islam yang benar. Sehingga salah satu kalangan memilih jihad dengan cara mereka sendiri tanpa didasari ilmu pengetahuan. Dari konteks kajian yang telah terpaparkan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan kajian dalam rangka penulisan article tentang implementasi dakwah dan jihad perspektif Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari yang merupakan seorang ulama' rujukan bagi orang islam di Indonesia. Selain itu beliau adalah salah satu sosok yang tergolong dalam Pahlawan Nasional yang berjasa bagi kemerdekaan negara Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan kinerja dakwah dan jihad Hadrotusyaikh K.H.M. Hasyim Asy'ari, mencakup buku, kitab kuning, dokumen, jurnal, majalah, dan surat kabar. Metode yang diterapkan meliputi metode filosofis untuk menganalisis secara mendasar praktik dakwah dan jihad, serta metode historis dan interpretatif untuk mengkaji sumber-sumber informasi masa lalu dan realitas sosial yang terkait (Lubis, 2024). Sumber data primer berasal dari karya-karya Hadrotusyaikh K.H.M. Hasyim Asy'ari, sementara sumber sekunder mencakup buku, artikel, dan jurnal yang membahas tema dakwah dan jihad dari perspektif beliau. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi teori, prinsip, dan gagasan yang mendasari kinerja dakwah dan jihad dalam konteks sejarah dan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Konsep Dakwah Perspektif Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari.

Memahami pandangan Dakwah Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari Secara linguistik menyebut Al-Qur'an sebagai kitab dakwah yang ruh kesuburannya berfungsi sebagai alat penguat, menjadi tempat berpijak, berperan sebagai pengayom, pelindung. pencari jalan dan

penjelas, sekaligus keseluruhan hukum dan konsep yang menjadi acuan dalam menjalankan kegiatan dakwah dan mengonsep gerakan dakwah. Hadrotoussyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari dalam penafsiran kebahasaannya tentang dakwah berpedoman pada Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, yang menurutnya dakwah diambil dari kata Arab Arab (da'a, yad' u , da'watan), artinya memanggil, memanggil, mengajak, memohon, dan menghibur.

Analisis Konsep Jihad Perspektif Hadrotoussyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari,

Selain itu peneliti konsep dakwah dari sudut pandang Hadrotoussyaikh K.H. Para ulama juga mengkaji konsep jihad dari sudut pandangnya. Setelah melakukan penelitian sastra terhadap bukunya. Peneliti menemukan bahwa konsep jihad dalam pandangannya mirip dengan konsep jihad dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan peninggalan suci Nabi Muhammad SAW. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa pembahasan dalam bukunya yang mengutip beberapa ayat Al-Quran dan Hadits Muhammad SAW. yang berisi penjelasan dan uraian yang selalu berkaitan erat dengan konsep jihadnya. Berikut pemaparan hasil penelitian mengenai konsep jihad, pandangannya sebagai berikut:

1. Definisi Jihad Perspektif Hadrotoussyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari Secara Bahasa.

Hadrotoussyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari (1998: 33) mendefinisikan jihad secara bahasa dengan mengambil asal kata dari bahasa Arab yaitu lafadz "al-Juhdun" yang bermakna "al-Thaaqatun" (kemampuan). Selain itu, beliau juga memaknai kata jihad dalam bentuk masdar dari fi'il ruba'i "Jaahada", dibaca "al-Jahdun" berarti "al-Masyaaqatun" (rintangan). Namun, dibaca "al-Juhdun" berarti "al-Thaaqatun" (kemampuan). Beliau juga mengartikan "al-Juhdun" atau "al-Jahdun" berarti "al-Mubaalaghatur" (berlebih-lebihan) dan "al-Ghaayatun" (bertujuan) sebagaimana kalimat "Wa Jaahada 'Ala al-'Aduwwa Mujaahadatan Wa Jihaadan" berarti memerangi musuh secara sungguh-sungguh.

Hadrotoussyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari (1998: 33) menjelaskan bahwa jihad adalah perjuangan, peperangan, perang suci melawan musuh-musuh Islam sebagai kewajiban agama untuk membela Al-Qur'an dan keutamaan ar-Rahman. Pengertian tentang jihad perspektif beliau secara bahasa diatas, dapat dibuktikan melalui penjelasan dalam kitabnya "Mawaa'idzun" sebagai berikut:

"Wahai para ulama yang fanatik terhadap beberapa madzhab atau beberapa pendapat, tinggalkanlah fanatisme kalian terhadap masalah cabang-cabang yang mana para ulama ada dua pendapat, pendapat pertama berkata: setiap orang yang berjihad itu benar, dan yang satu lagi mengatakan: orang yang benar itu satu orang, namun siapa yang berbuat salah akan diberi pahala. Tinggalkanlah fanatisme dan tinggalkanlah jati diri yang merugikan tersebut dan belalah agama Islam, serta berusaha untuk menyikapi orang-orang yang menentang al-Qur'an dan Sifat-sifat yang Maha Pengasih, dan orang yang mengajak pada ilmu-ilmu sesat dan aqidah-aqidah yang rusak. Adapun berjihad dalam hal tersebut hukumnya wajib. Maka apakah kalian tidak menyibukkan diri kalian dengan hal tersebut?"

2. Definisi Jihad Perspektif Hadrotoussyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari Secara Istilah.

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap buku karya Hadrotoussyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari (1998), peneliti menemukan bahwa ia mendefinisikan jihad dalam istilah berpedoman pada ayat-ayat Alquran dan peninggalan suci Nabi Muhammad SAW. Ia mengartikan jihad sebagai upaya mengabdikan diri sebaik-baiknya dalam bentuk apapun untuk tujuan membela kebenaran guna mencapai keridhaan Allah SWT.

Hadrotoussyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari (1998: 33) juga mendefinisikan jihad secara istilah dengan arti "Semua kegiatan yang dilakukan dengan segala kesungguhan dalam batasan yang benar termasuk dalam konteks jihad dan tidak hanya dalam konteks perang". Pendapat ini berdasarkan salah satu sabda Nabi Muhammad SAW. yang dengan jelas menyatakan bahwa jihad dimulai sejak Nabi Muhammad SAW. diutus Allah SWT. sebagai Rasulullah di muka bumi yaitu masa Makkiah yang tertulis dalam QS. al-Furqan: [19]:52. Kata "Wajaahidu" dalam surat Al-Qur'an mempunyai arti memerangi orang-orang kafir dengan menggunakan Al-Qur'an, yaitu dengan cara membacanya sambil mengamalkan isinya berupa petunjuk, larangan, hikmah dan pengingat akan keadaan orang-orang sebelum mereka.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwa beliau memaknai jihad secara istilah yaitu mengusahakan dengan sungguh-sungguh segala usaha demi tegaknya Islam dengan segala macam bentuk usaha dan tidak hanya sebatas perang dengan senjata.

Analisis Implementasi Model Dakwah Yang Dilakukan Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari.

Setelah peneliti melakukan penelitian dokumenter terhadap buku karangan Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari. Peneliti menemukan bahwa hasil penelitian implementasi pola dakwah Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari semasa hidupnya mempunyai kemiripan dengan model dakwah Islam yang berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Ada empat jenis pola dakwah. Tiga di antaranya termasuk dalam QS. an-Nahl: [14]:125 dan yang satu terdapat pada QS. al-Akhzab: [21]:21. Adapun implementasi model dakwah perspektif Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari (1998: 33) yaitu: Berdakwah dengan metode hikmah, mau'idzhoh hasanah (nasihat yang baik), mujadalah (debat dengan cara yang paling baik), qudwah (keteladanan yang baik).

Dari beberapa model dakwah yang sudah di jelaskan di atas. Peneliti dapat menggolongkan implementasi model dakwah yang digunakan Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari semasa hidup, sebagai berikut:

1. Mendirikan Lembaga PP. Pesantren Tebuireng Jombang.

Implementasi model dakwah Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari menjadi teladan dakwah hikmah dan qudwah dengan mendirikan PP. Tebuireng yang terletak di Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Jombang. Cikal bakal berdirinya pesantren ini dimulai pada penghujung Abad XIV M. Tepatnya di wilayah sekitar Tebuireng berdiri pabrik milik penjajah kolonial (pabrik gula). Dilihat dalam pandangan ekonomi, M. Alamil Huda, Miftahul Khoiri & Nur Anwar (Vol. 9, 2021: 747-748) menyebutkan kelahiran pabrik itu sangat membahagiakan karena dapat menciptakan banyak peluang pekerjaan untuk warga masyarakat sekitar. Akan tetapi ketika dilihat dari sisi psikologi, hal tersebut justru sangat merugikan. Karena warga masyarakat saat itu belum siap menghadapi industrialisasi dan juga karena masyarakat saat itu tidak terbiasa mendapatkan gaji besar sebagai pekerja pabrik. Budaya berjudi, minum-minuman keras dan zina merupakan sebuah tradisi yang ada di masyarakat Tebuireng. Sehingga ketika masyarakat menerima gaji besar dari hasil bekerja dari pabrik. Mereka gunakan untuk suatu hal yang bersifat konsumtif dan hedonis.

2. Menulis Karya Intelektual.

Hadrotusyaikh K.H.M. Hasyim Asy'ari berdakwah dengan model dakwah mau'idzoh hasanah yaitu dengan cara menulis kitab karangan yang bertujuan untuk mempermudah santrinya dalam menimba ilmu di Pesantren Tebuireng Jombang. Di antara karya-karya yang berhasil diabadikan adalah yang diabadikan oleh cucunya, K.H. M. Isham Hadziq. Semua artikel menuliskan bahwa Hadrotusyaikh K.H.M. Hasyim Asy'ari menuliskan berbagai karya, terutama dalam ayat-ayat Arab dan sebagian lagi dalam bahasa Jawa. Fakturmen & Muhammad Zaenul Arif (Vol. 10, 2020: 42) menyebutkan nama-nama karya tersebut yaitu: "al-Tibyaanu Fii al-Nahyi 'an-Muqatha'ati al-Arkhami Wa al-'Aqaaribi Wa al-Ikhwaani, Muqaddimatu al-Qaanuuni al-Asaasi Li Jam'iyyat Nahdlatu al-'Ulama'I, Risaalatu Fii Ta'kiidi al-Akhdzi Bi Madzhabi al-A'immati al-Arba'ati, Mawa'idzun, Arba'iina Khadiitsan Tata'allaqu Bi Mabaadi'i Jam'iyyati Nahdlatu al-Ulama'I, al-Nuru al-Mubiini Fii Mahabbati Sayyid al-Mursalina, al-Tanbihatu al-Waajibaati Li Man Yashna'u al-Maulida Bi al-Munkaraati, Risaalatu ahli al-Sunnati Wa al-Jamaa'ati Fii Khadiitsi al-Mautaa Wa Syuruthi al-Saa'ati Wa Bayaani Mafhumi al-Sunnati Wa al-Bid'ati, Ziyadatu Ta'liiqati 'ala Mandzumati Syaikhi 'Abdullahi Ibn Yasin al-Fasuruani, Dhaw'i al-Misbahi Fii Bayaani Ahkaami al-Nikaahi, al-Dzuratu al-Muntasyirati Fii Masaaili Tis'asyarati, al-Risaalatu Fii al-'Aqaaidi, al-Risaalatu al-Tasawwufi, Adabu al-'Alimi Wa al-Muta'allimi Fii Ahwali Ta'limihi Wa Yatawaqqafu 'Alaihi al-Muta'allimi Fii Maqaamati Ta'limihi, ar-Risaalatu al-Musammaatu Bi al-Jaasuusi Fii Bayaani Hukmi an-Naaquusi, Hadzihi al-Risaalatu Jamii'ati al-Maqaashidi".

3. Mendirikan Organisasi Ukhuwah Islamiyah (NU, MIAI, dan MASYUMI).

Diantara model dakwah Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari menjadi teladan dakwah mujjadi, khususnya dalam melegitimasi terbentuknya panitia Hijaz sebagai sarana penyampaian aspirasi masyarakat adat terhadap penguasa Hijaz pada tahun 1926 M, ketika Hijaz jatuh ke tangan penguasa. Wahabi (Ibnu Sa'ud). Dalam pertemuan tersebut lahirlah organisasi baru yaitu Nahdlatul Ulama' (NU) dan Hadrotusyaikh beliau, bernama Rais Akbar.

Penerapan model dakwah selanjutnya adalah beliau mendirikan organisasi Ikhwanul Muslimin MIAI dan MASYUMI. beliau berpendapat bahwa solidaritas, hubungan batin dengan sesama, saling menghargai, saling membantu adalah faktor terkuat yang menciptakan

kebahagiaan, persaudaraan dan kasih sayang. Dalam kitab “Muqoddimatu al-Qaanuuni al-Asasi Li Jam’iyati Nahdlati al-’Ulama’i”.

Analisis Implementasi Model Jihad Yang Dilakukan Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy’ari.

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap buku karya Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy’ari. Peneliti telah menemukan hasil penelitian penerapan model jihad beliau, semuanya berpedoman pada ayat Al-Qur’an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Fakturmen & Muhammad Zaenul Arif (Vol. 10, 2020: 10-12) memaparkan tentang implementasi model jihad beliau ditunjuk sebagai berikut:

1. Jihad Memerangi Orang-Orang Kafir.

Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy’ari terkenal akan perjuangan dalam memerdekakan Republik Indonesia. Sebagaimana fatwa jihad beliau, 17 September 1945. Menurut Ahmad Baso, K Ng H. Agus Sunyoto & Rizal Mummaziq (2017: 55) fatwa tersebut berbunyi “Hukumnya memerangi orang kafir yang merintangai kemerdekaan kita sekarang ini adalah fardlu ‘ain bagi tiap-tiap orang Islam yang mungkin meskipun bagi orang fakir; Hukumnya orang yang meninggal dalam peperangan melawan Netherlands Indies Civil Administration (NICA) serta komplotannya adalah mati syahid; Hukumnya orang yang memecah persatuan kita sekarang ini wajib dibunuh”.

Berdasarkan fatwa tersebut, Ahmad Baso, K Ng H. Agus Sunyoto & Rizal Mummaziq (2017: 56) menjelaskan bahwa para ulama se-Jawa dan Madura mengesahkan “Resolusi Jihad” dalam pertemuan yang diadakan pada tanggal 21 dan 22 Oktober 1945 di kantor dewan pengurus NU di Bubutan, Surabaya dengan pernyataan perwakilan konsul NU se-Jawa dan Madura. . Pertemuan penting ini juga berlangsung di hadapan Komandan Laskar Hizbullah, K.H Zaenul Arifin. Rapat ini dipimpin oleh K.H. R. Wahab Chasbullah memimpin. Dalam suasana perkotaan yang mulai memanas, api revolusioner berkobar. Akhirnya keputusan rapat ini ditutup dengan sambutan dari Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy’ari termasuk “Apakah ada dan kita orang yang suka ketinggalan, tidak turut berjuang pada waktu-waktu ini dan kemudian ia mengalami keadaan sebagaimana yang disebutkan Allah SWT. ketika memberi sifat kepada kaum munafik yang tidak suka ikut berjuang bersama Rasulullah SAW.”

Demikianlah, maka sesungguhnya pendirian umat adalah bulat untuk mempertahankan kemerdekaan dan membela kedaulatannya dengan segala kekuatan dan kesanggupan yang ada pada mereka, tidak akan surut seujung rambut pun.

Barang siapa memihak kepada kaum penjajah dan condong kepada mereka. Maka berarti memecah kebulatan umat dan mengacau barisannya. Barangsiapa yang memecah pendirian umat yang sudah bulat. Maka pancunglah leher mereka dengan pedang siapa pun orangnya ”.

Menurut Ahmad Baso, K Ng H. Agus Sunyoto & Rizal Mummaziq (2017: 56-57) dalam waktu singkat, fatwa resolusi Jihad Fi Sabilillah tersebar di masjid-masjid, musala, dan dari mulut ke mulut. Berdasarkan pertimbangan politik. Resolusi Jihad ini tidak disiarkan di radio atau media. Sebaliknya, Resolusi Jihad yang disampaikan kepada Pemerintah Republik Indonesia kemudian disebarluaskan dalam surat kabar terbitan Kedaulatan Rakjat, Yogyakarta, Edisi No. 26 tahun pertama, Jumat Legi 26 Oktober 1945, "Antara", 25 Oktober 1945 dan “Berita Indonesia”, Jakarta, 27 Oktober 1945.

Dalam perjuangan jihad melawan orang kafir penjajah pada masa kolonial Belanda dan Jepang, Ahmad Baso, K Ng H. Agus Sunyoto & Rizal Mummaziq (2017: 60-61) menyebutkan ada tujuan ganda yang ingin dicapai dalam Resolusi Jihad ini yaitu sebagai bahan untuk mempengaruhi pemerintah dan agar segera menentukan sikap melawan kekuatan asing yang terindikasi menggagalkan kemerdekaan; jika himbauan yang ditujukan kepada pemerintah itu tidak terwujud maka Resolusi Jihad bisa dijadikan pegangan moral bagi Laskar Hizbullah, Sabilillah dan badan perjuangan lain untuk menentukan sikap dalam melawan kekuatan asing.

Perjuangan Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy’ari melawan penjajah menurut Muhammad Rijal Fadli & Ajat Sudrajat (Vol. 18, 2020: 123) sebenarnya sudah dimulai pada saat menata pesantren Tebuireng yang banyak rintangan, halangan dan hambatan dari pemerintah kolonial Belanda. Para penjajah senang melihat kaum muslim dalam posisi terbelakang yang tidak mampu melakukan perlawanan. Bentuk perjuangan Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy’ari ketika negara Indonesia dijajah Belanda adalah ketika Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy’ari berikrar di Multazam sewaktu melakukan haji untuk kedua kalinya.

Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari berikrar bersama teman-temannya yang bukan hanya berasal dari Indonesia, melainkan dari Malaysia, Brunei, Benua Afrika, dan Timur Tengah. Mereka mengikrarkan diri untuk mengabdikan keilmuannya pada kejayaan Islam dan masyarakat di negaranya masing-masing agar segera terlepas dari penjajah.

Muhammad Rijal Fadli & Ajat Sudrajat (Vol. 18, 2020: 123) juga menjelaskan bahwa jihad yang dideklarasikan oleh Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari tersebut terbukti sangat efektif dalam membakar patriotisme umat. Sehingga para penjajah dapat dilenyapkan dari Bumi Pertiwi. Faktanya, para penjajah menunjukkan sikap intoleransi terhadap rakyat Indonesia. Pesantren Tebuireng merupakan salah satu sasaran tindakan represif penjajah. Salah satu contohnya pada tahun 1913 M, Intelijen Belanda membuat sebuah modus licik dengan cara mengirim seorang pencuri ke Tebuireng. Lalu, para santri menangkap pencuri tersebut dan memukulinya hingga tewas.

Jihad menjadi ikatan solidaritas yang mampu mengetuk setiap hati kaum muslim untuk melakukan perlawanan kepada pemerintah kolonial. Konsep ini pertama kali didengungkan pada akhir abad ke-17. Ketika kerajaan Mataram dan Banten jatuh ke tangan Belanda. Kaum muslim Nusantara telah mengenal konsep ini sejak lama, lewat buku tentang Islam atau lewat pengajian dan ceramah di Masjid. Tapi sebelum itu tidak begitu jelas apa makna jihad dan bagaimana menerapkannya. Setelah mereka berhadapan secara nyata dengan "Kaum Kafir Londo" arti jihad menjadi jelas.

Belanda tidak tinggal diam dan terus mencari berbagai cara untuk melakukan penindasan terhadap Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari. Menurut Muhammad Rijal Fadli & Ajat Sudrajat (Vol. 18, 2020: 124) Belanda mengirimkan tentaranya dalam jumlah besar untuk menghancurkan fasilitas Pesantren Tebuireng dengan cara membakarnya, baik bangunan maupun kitab milik pesantren. Perlakuan tidak manusiawi seperti itu berlangsung hingga tahun 1940-an. Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari dan pesantrennya terus diawasi oleh intelijen penjajah. Bahkan, karena sikap keras Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari menyebabkan penjajah berusaha membunuhnya dan membakar habis pesantrennya. Namun, hal itu tidak pernah menyurutkan perjuangannya. Karena dengan segera pesantren itu dibangun kembali dan masih bisa bersikap keras terhadap penjajah.

Muhammad Rijal Fadli & Ajat Sudrajat (Vol. 18, 2020: 124) juga menyebutkan bahwa Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari menjabat sebagai ketua federasi organisasi Islam MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) pada akhir 1930-an. Dan berperan dalam penggabungan MIAI dengan gerakan nasionalis lain yang menghasilkan federasi politik GAPI (Gabungan Politik Indonesia) yang menuntut Belanda agar membentuk perwakilan rakyat yang representatif (Indonesia Berparlemen) bagi rakyat pribumi. Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari juga mengeluarkan fatwa agar umat Islam menolak wajib militer yang dibuat oleh pemerintah Belanda dalam usahanya mempersiapkan diri menghadapi Jepang pada 1940-an. Serta fatwa lain yang melarang donor darah untuk kepentingan perang Belanda. Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari dianggap sebagai provokator yang cukup berbahaya dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sehingga seluruh aktivitas yang dijalani Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari tidak pernah lepas dari pengawasan Belanda. Dalam situasi tersebut, Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari tetap menjalankan segala aktivitas sosial keagamaan dengan penuh semangat. Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari terus memberikan semangat dan motivasi kepada rakyat Indonesia untuk terus berjuang hingga tetes darah penghabisan.

Perjuangan Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari tidak pernah surut dalam menggelorakan semangat jihad yang berdampak pada bangkitnya perlawanan umat Islam dan pembentukan laskar jihad seperti Hizbullah dan Sabilillah dalam perlawanan bersenjata melawan Belanda. Muhammad Rijal Fadli & Ajat Sudrajat (Vol. 18, 2020: 124) memaparkan peran Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari dalam ikut mewujudkan Indonesia merdeka dan berdaulat secara politik tidaklah kecil, melalui pesantren yang didirikannya, kemudian juga lewat jam'iyah NU. Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari menanamkan nasionalisme dan patriotisme sehingga mengobarkan api perlawanan rakyat terhadap kolonialisme yang telah berlangsung berabad-abad lamanya.

Cengkeraman imperialisme dan hegemoni kolonial terhadap rakyat tidak hanya terbatas pada aspek lahir seperti ekonomi, politik dan sebagainya. Tetapi telah menguasai kesadaran dan rasionalitas mereka. Oleh karena itu, dakwah dan jihad yang digagas oleh Hadrotusyaikh K.H.

M. Hasyim Asy'ari merupakan sarana yang efektif untuk mengubah kesadaran rakyat dan membangkitkannya dari ketertindasan melalui pendidikan dan fatwa-fatwa. Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari membangkitkan kesadaran untuk melawan dan membebaskan diri dari penjajahan yang pada akhirnya berhasil menggelorakan revolusi fisik merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

2. Jihad Perundingan.

Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari terkenal akan perjuangan dalam mempersatukan umat Islam (Ukhuwah Islamiyah). Menurut A. Jauhar Fuad (Vol. 31, 2020: 159) pengaruh terpenting Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari adalah jihad melawan aliran Radikalisme Wahabi di Hijaz. Perkembangan dunia Islam pada masa Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari ditandai oleh dua peristiwa penting, yaitu: Khalifah Abdul Majid digulingkan dari posisinya oleh Mustafa Kamal (pemimpin nasionalis Turki). Turki menyerahkan urusan khilafah kepada umat Islam di seluruh dunia; dan Penaklukan Mekah oleh Abdul Aziz bin Sa'ud yang didukung oleh Wahabi dari kekuatan Syarif Husain.

Pada waktu itu terjadi perang di Semenanjung Arab yang disebut sebagai "Perang Wahabi". A. Jauhar Fuad (Vol. 31, 2020: 159) menjelaskan kemenangan Ibnu Sa'ud membawa masalah Wahabi kembali ke perhatian. Setelah sebelumnya dilemahkan oleh keputusan Kongres Surabaya yang menempatkan Muhammadiyah dan al-Irsyad di luar spektrum Wahabi. Reputasi Wahabi yang cenderung radikal, dogmatis dan enggan berkompromi, menimbulkan kekhawatiran di kalangan kaum tradisionalis. Aliran Wahabi berupaya menghapus tradisi keagamaan dari tanah Hijaz. Inilah yang menjadi perhatian serius, mengingat Hijaz bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat ilmiah yang penting.

A. Jauhar Fuad (Vol. 31, 2020: 159-160) menyebut pemerintah Arab Saudi saat itu mulai menghancurkan peninggalan sejarah Islam, melarang tradisi agama dan selalu menghalangi madzhab selain mazhab Wahabi, terutama empat mazhab. Agar mendapat pengakuan dari komunitas internasional sebagai satu-satunya penerus dunia Islam. Pemerintah Arab Saudi mengundang negara-negara Muslim atau jemaah dari seluruh dunia termasuk Indonesia untuk menghadiri konferensi khilafah di Arab Saudi meskipun akhirnya gagal. Adapun ulama' pesantren yang hadir pada konferensi khilafah merupakan ulama' yang terlibat dalam delegasi ulama' Islam Indonesia. Tujuannya adalah untuk penyampaian pesan ke negara baru Arab Saudi. Akan tetapi terhalangi oleh penolakan kelompok Islam lainnya yang beralasan bahwa pesantren tidak memiliki organisasi seperti Muhammadiyah, Syarikat Islam dan lainnya. Kemudian para ulama' pesantren membentuk asosiasi yang disebut Syubbanul Wathan, untuk membahas isu-isu hukum agama, program dakwah, peningkatan pengetahuan dan lain-lain.

3. Jihad Melawan Bid'ah.

Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari terkenal dalam perjuangan menyelesaikan permasalahan tentang bid'ah sesat yang muncul di Republik Indonesia, sebagai akibat dari penjajahan oleh kaum Barat. Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari menukil salah satu hadits Nabi Muhammad SAW. mengenai bid'ah didalam kitabnya Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari (1998: 7) "at-Tanbiihaatu al-Waajibaatu Li Man Yashna'u al-Maulida Bi al-Munkaraati", yang berbunyi:

(حَدِيثُ شَرِيفٌ) كُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

Artinya: "Adapun setiap bid'ah itu sesat".

Didalam kitab "at-Tanbiihaatu al-Waajibaatu Li Man Yashna'u al-Maulida Bi al-Munkaraati", terdapat sebuah bukti bahwa Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari (1998: 7) juga berjihad melawan bid'ah, seperti kisah sebagai berikut:

"Bahwa pada malam senin, 25 Rabi'ul Awwal 1355 H. Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari melihat santriwati di sebagian pondok pesantren. Sedang berkumpul untuk mengadakan acara maulid. Dan di situ terdapat alat-alat permainan. Kemudian para santriwati membaca sedikit dari ayat al-Qur'an, Hadits yang ada di permulaan dari perkaranya Nabi SAW. dan ayat-ayat yang ada di maulid Nabi SAW. dan juga ayat setelahnya yang menceritakan tentang perjalanan Nabi Saw yang barokah. Kemudian setelah itu mereka melakukan perkara-perkara yang munkar seperti pukul-pukulan, tangkis-menangkis yang disebut dengan pencak atau silat, memukul terbang, dan hal itu juga di hadiri oleh perempuan-perempuan lain yang berdekatan untuk melihat, musik, layar lebar atau sontrek, memainkan permainan yang serupa dengan judi, berkumpulnya orang laki-laki dan perempuan, melihat juga menari-nari dan hanyut

dalam permainan, bergurau, berteriak dan menjerit di masjid dan sekitarnya. Kemudian saya melarang mereka para santriwati dan saya mengingkari mereka akan hal tersebut, kemudian saya mengusir dan membubarkan”.

Dari cerita tersebut dapat dipastikan bahwa Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari tidak hanya duduk mengaji dan mengajar para santri. Namun, juga memperhatikan perbuatan para santri yang ada di masjid dan sekitarnya bahkan juga masyarakat di area rumah ndalem Pesantren Tebuireng. Dan ketika terjadi perbuatan bid'ah atau yang munkar. Maka Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari tidak segan-segan untuk melakukan jihad melawan bid'ah tersebut.

SIMPULAN

Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari dalam memaknai dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan mencegah dari keburukan. Selanjutnya beliau mengartikan jihad merupakan perjuangan, pertempuran, perang suci melawan musuh-musuh Islam sebagai kewajiban agama untuk membela al-Qur'an dan sifat-sifat ar-Rahman. Sedangkan jihad secara istilah menurut beliau yaitu “Semua kegiatan yang dilakukan dengan segala kesungguhan dalam batasan yang benar termasuk dalam konteks jihad dan tidak hanya dalam konteks perang”.

Implementasi Model dakwah Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari memiliki kesamaan dengan model dakwah Islam berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yaitu terdapat empat macam, yang terdapat pada QS. an-Nahl: [14]: 125 dan QS. al-Akhzab: [21]: 21. Antara lain: berdakwah dengan hikmah, Berdakwah dengan mau'idzhoh hasanah (nasihat yang baik), berdakwah dengan mujadalah (debat dengan cara yang paling baik) dan dakwah dengan qudwah (keteladanan yang baik).

DAFTAR PUSTAKA

- A. Jauhar Fuad, “Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama”, Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol.31, No.1, Januari 2020.
- Ahmad Baso, K Ng H. Agus Sunyoto, Rizal Mummaziq, “KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri”, Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktur Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017.
- Ahmad Baso, K Ng H. Agus Sunyoto, Rizal Mummaziq, “KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri”, Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktur Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017.
- al-Qur'an, ali 'Imron: [4]: 104, terj., Departemen Agama RI, ed.3, Jakarta: Departemen Agama, 2019.
- Awaludin Pimay, Fania Mutiara Savitri, “Dinamika Dakwah Islam di Era Modern”, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 41, No. 1, Juni 2021.
- Brillianing Pratiwi, Kusnindyah Puspito Hapsari, “Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pemanfaatan YouTube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia”, Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, Vol. 4. No.2 2020.
- Drs.Maimun Yusuf, M.Ag., “Dakwah Dalam Perspektif Klasik Dan Kontemporer”, Jurnal at-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam, Vol.5, No.2, Desember 2022.
- Elvi Filaemi, “Hakikat Manajemen Dakwah”, Journal of Islamic Social and Communication, Vol.1, No.2, 9 Agustus 2021.
- Ermis Suryana, Ayu Lestari, Kasinyo Harto, “Teori Pemrosesan Informasi dan Implikasi Dalam Pembelajaran”, Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME), Vol.8, No.3, Agustus 2022.
- Fakturmen, Muhammad Zaenul Arif, “Pengaruh KH. Hasyim Asy'ari Dalam Membangun Serta Menjaga Nusantara dan Kemaslahatan Islam Dunia”, Jurnal Kajian Interdisipliner Islam Indonesia, Vol. 10, No. 1, 2020.
- Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari, “at-Tanbiihaatu al-Waajibaatu Li Man Yashna'u al-Maulida Bi al-Munkaraati”, Jombang: Percetakan Tebuireng, 1998.
- Hadrotusyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari, “Muqoddimatu Qaanuuni al-Asaasii Li Jam'iiyyati Nahdlati al-'Ulamaai ”, Jombang: Percetakan Tebuireng, 1998.
- Hadrotusyaikh K.H.M. Hasyim Asy'ari, “Mawaa'idzun”, Jombang: Percetakan Tebuireng, 1998.

- im Penanggulangan Terorisme Melalui Pendekatan Ajaran Agama, Meluruskan Makna Jihad Mencegah Terorisme, Bogor: Departemen Agama RI, 2009.
- Ira Trisnawati, Finsa Adhi Pratama, "Memahami Agama Islam Melalui Pendekatan Filosofis", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 1, (Juli 2023), 160.
- Kartini, Putri Maharini, Raimah, Silva Lestari Hasibuan, Mickael Halomoan Harahap, Armila, "Pendekatan Historis dan Pendekatan Filosofis Dalam Studi Islam", *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 2, No.3, Mei 2023.
- KEPPRESRI No.294, Tahun 1964.
- Lubis, Y. W. (2024). Pembentukan Karakter Unggul: Analisis Optimalisasi Pendidikan Melalui Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) Di MAN 2 Deli Serdang. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 274-282. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.554>
- Lubis, Y., & Ritonga, A. (2023). Mobilization School Program: Implementation of Islamic Religious Education Teacher Preparation in Elementary Schools. *Jurnal At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.37758/jat.v6i1.632>
- M. Alamil Huda, Miftahul Khoiri, Nur Anwar, "Dinamika Pendidikan Di Pesantren Tebuireng Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Jombang 1948-1975 M", *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, Vol. 9, No. 2, Desember 2021.
- Milya Sari, Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1, 2020.
- Mohamad Anwar Thalib, "Pelatihan Teknik Pengumpulan Data Dalam Metode Kualitatif untuk Riset Akuntansi Budaya", *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, Vol. 2, No. 1, Juni 2021.
- Muh Shofi al Mubarak, "Dakwah dan Jihad Dalam Islam: Studi Atas Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 02, Desember 2015.
- Muhammad Rijal Fadli, Ajat Sudrajat, "Keislaman dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari", *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, Vol. 18, No. 1, 2020.
- Mujtahidin, M. Luthfi Oktarianto, "Metode Penelitian Pendidikan Dasar: Kajian Perspektif Filsafat Ilmu", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 9, No.1, Mei 2022.
- Muliaty Amin, *Metodologi Dakwah*, Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Nadhif Ikbar Wibowo, Andika Maulana, Hamzah Muhammad, Nur Aini Rakhmawati, "Perbandingan Algoritma Klasifikasi Sentimen Twitter Terhadap Insiden Kebocoran Data Tokopedia", *Jurnal Informatika Sunan Kalijaga*, Vol.6, No. 2, 2021.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, 1996.
- Putri Khoir Iffah, "Pemahaman Jihad dan Patriotisme Bagi Generasi Milenial Menurut Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 10, No.10 September 2020.
- Ritonga, A. A., Lubis, Y. W., Masitha, S., & Harahap, C. P. (2022). Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 195–206. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2637>
- Salamudin Ubaedilah, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab al-Akhlak Lil Banin dan Implikasinya Terhadap Interaksi Murid dan Guru (Kajian Ilmu Pendidikan Islam), *Jurnal Masagi*, Vol. 01, No. 01, 2022.
- Suriati, "Jihad dan Dakwah", *Jurnal Mimbar*, Vol. 1, No. 1, 2019.
- Vevi Alfi Maghfiroh, "Diskursus Radha'ah dan Hadhanah Berspektif Gender", *Jurnal Equalita*, Vol. 2, No. 2, Desember 2020.
- Yani Sukriah, Muhammad Darwis, Riski Baroroh, Wulan Andriyani, "Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Media Pembelajaran yang Menarik pada Masa Pandemi Covid 19 di SD Swasta HKBP 1 Padang Sidempauan", *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, Vol. 2, No. 1, 2022.